

**KESENIAN REOG RAJA SETAN SUKMO NGENBORO ING DESA SUKOBENDU  
KECAMATAN MANTUP KABUPATEN LAMONGAN**

Ega Trisnawati

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

[ega.17020114076@mhs.unesa.ac.id](mailto:ega.17020114076@mhs.unesa.ac.id)

Sukarman

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

[sukarman.unesa@yahoo.com](mailto:sukarman.unesa@yahoo.com)

**Abstract**

Reog Raja Setan Sukmo Ngemboro (KRRSSN) art is one of the arts in Sukobendu Village, Mantup District, Lamongan Regency. As an ancestral heritage that is still preserved by making it an annual event, such as the Grebeg Sura event. This study will discuss the history, form of performances, functions, changes, and ways to preserve KRRSSN. The theory analysis used is (1) the concept of folklore, (2) the concept of function, (3) the concept of change, and (4) the concept of preservation. The research method used is descriptive qualitative. The research instrument consisted of the researcher, a list of interview questions, and an observation sheet. Data collection techniques using interview techniques, observation and documentation. The result of this research is to know the story about King Kelana Sewandana and Dewi Songgolangit. The form of the KRRSSN performance consists of the Kelana dance, creation horses, warok figures, Kelana Gandrung, Singa Barong, and a possessed horse. The functions of the KRRSSN include a projection system, a means of cultural validation, an educational facility, a means of social control, an economic facility, and a means of preserving Javanese culture. Changes that occurred in the KRRSSN, such as the name of the arts, figures, clothing, and musical instruments used. The way to preserve KRRSSN is by *nyantrik*, practicing, and imitating.

***Keywords : Performance, Art, Reog Raja Setan Sukmo Ngemboro, Folklore.***

**Abstrak**

Kesenian Reog Raja Setan Sukmo Ngemboro (KRRSSN) merupakan salah satu kesenian yang ada di Desa Sukobendu, Kecamatan Mantup, Kabupaten Lamongan. Sebagai warisan leluhur yang masih dilestarikan dengan cara dijadikan sebagai acara tahunan, seperti acara Grebeg Sura. Penelitian ini akan membahas tentang sejarah, bentuk pertunjukkan, fungsi, perubahan, dan cara melestarikan KRRSSN. Analisis teori yang digunakan adalah (1) konsep folklor, (2) konsep fungsi, (3) konsep perubahan, dan (4) konsep pelestarian. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Instrumen penelitian terdiri dari peneliti, daftar pertanyaan wawancara, dan lembar observasi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik

wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah mengetahui cerita tentang Prabu Kelana Sewandana dengan Dewi Songgolangit. Bentuk pertunjukkan KRRSSN yang terdiri dari babak tari Kelana, kuda kreasi, tokoh warok, Kelana Gandrung, Singa Barong, dan kuda kesurupan. Fungsi KRRSSN diantaranya sebagai sistem proyeksi, sarana pengesahan budaya, sarana pendidikan, sarana pengendalian sosial, sarana ekonomi, dan sarana pelestarian budaya Jawa. Perubahan yang terjadi pada KRRSSN, seperti nama kesenian, tokoh, tata busana, dan alat musik yang digunakan. Cara melestarikan KRRSSN adalah dengan *nyantrik*, berlatih, dan menirukan.

***Kata kunci : Pertunjukkan, Kesenian, Reog Raja Setan Sukmo Ngembo, Folklor.***

## **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara yang memiliki beraneka ragam kebudayaan yang berbeda antara daerah satu dengan lainnya. Keanekaragaman tersebut menjadi ciri khas dimana kebudayaan tersebut berkembang. Wujud kebudayaan menurut Koentjaraningrat (dalam Suwarni, 2015:6-7) terbagi menjadi tiga, yaitu (1) wujud kebudayaan yang berupa ide, penemuan, nilai, aturan, dan lainnya, (2) wujud kebudayaan yang berupa perilaku manusia yang sesuai dengan kehidupan bermasyarakat, dan (3) wujud kebudayaan yang berupa barang hasil karya manusia. Kebudayaan sebagai hasil karya manusia yang hidup dan berkembang ditengah-tengah masyarakat yang menjadikannya sebagai unsur yang tidak bisa lepas dari kehidupan manusia. Sebaliknya kebudayaan tidak bisa tumbuh dan berkembang tanpa ada masyarakat pendukungnya. Banyak sekali wujud kebudayaan yang berupa hasil karya manusia yang bisa kita ketahui keberadaannya, salah satunya adalah kebudayaan yang berupa kesenian.

Di era modernisasi seperti yang terjadi pada saat ini besar kemungkinan berpengaruh pada eksistensi suatu kebudayaan. Seni tradisional sebagai warisan leluhur yang didalamnya mengandung unsur sakralitas dan ritualitas ternyata mampu menjadikannya tetap hidup ditengah masyarakat modern. Seperti halnya seni tradisional yang menjadi objek penelitian ini yang masih tetap terjaga keberadaannya walaupun pada jaman sekarang banyak sekali generasi muda yang kurang memihak pada seni tradisional yang dinilai kurang relevan dengan kehidupan sekarang. Ada beberapa budaya yang memang tetap mempertahankan keasliannya karena masyarakat pendukungnya yang masih mempercayai keluhuran nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Namun, ada juga yang mengikuti perkembangan jaman dengan mengubah beberapa unsur agar tetap dilirik oleh para generasi muda.

Seiring berjalannya waktu, kesenian Reog Ponorogo yang menjadi kebanggaan Kabupaten Ponorogo mulai diadaptasi oleh beberapa daerah yang ada di Indonesia. Setiap daerah yang berhasil mengadaptasi akan menjadikan kesenian tersebut sebagai identitas

daerahnya dengan memberikan nama kesenian tersendiri. Selain itu, kesenian ini juga mengalami pergeseran baik dari segi struktur penyajiannya maupun fungsinya. Berdasarkan bentuk penyajiannya, kesenian Reog Ponorogo dibedakan atas pertunjukkan Festival Reyog Nasional (FRN) yang menyajikan pertunjukkan reog versi aslinya dan kesenian Reog Obyog atau Obyogan sebagai pertunjukkan reog yang diadakan di desa-desa. Tidak hanya itu, fungsi dari pertunjukkan kesenian reog juga mengalami pergeseran. Kesenian yang awalnya digunakan sebagai sarana kritik politik dan sarana penyebaran agama Islam berubah menjadi sarana hiburan bagi para penontonnya.

Kesenian Reog Raja Setan Sukmo Ngemboro yang berada di Kota Lamongan sebagai bentuk seni tradisional yang masih tetap dilestarikan keberadaannya oleh masyarakat pendukungnya hingga saat ini. Keberadaannya memang tidak lepas dari adanya regenerasi para anggota kesenian. Kesenian yang awalnya berupa kesenian jathilan dengan nama “Jathilan Putra Sejati” mengalami perubahan bentuk kesenian pada tahun 2008 yaitu menjadi kesenian reog dengan nama “Kesenian Reog Raja Setan Sukmo Ngemboro”. Adanya proses akulturasi antara kesenian jathilan dengan kesenian reog mengakibatkan adanya perbedaan pada kesenian, baik dari segi bentuk penyajiannya, seperti jumlah tokoh, tata rias, dan tata busana. Sebagai kesenian yang didalamnya terdapat unsur mistisisme, seperti adanya sesaji yang digunakan pada saat pertunjukkan ternyata tidak membuat kesenian ini punah. Bukti kecintaan masyarakat pada kesenian ini bisa dilihat pada saat pertunjukkan, dimana para penonton yang hadir tidak hanya masyarakat yang berasal dari daerah itu sendiri, melainkan banyak juga penonton dari luar daerah yang turut hadir menyaksikan. Baik itu pada acara Grebeg Sura maupun acara-acara lainnya.

Adanya latar belakang tersebut akhirnya memunculkan rumusan masalah sebagai landasan dalam melakukan penelitian diantaranya adalah, (1) bagaimana sejarah adanya Kesenian Reog Raja Setan Sukmo Ngemboro, (2) bagaimana bentuk pertunjukkan Kesenian Reog Raja Setan Sukmo Ngemboro, (3) bagaimana fungsi Kesenian Reog Raja Setan Sukmo Ngemboro, (4) bagaimana perubahan yang terjadi pada Kesenian Reog Raja Setan Sukmo Ngemboro, dan (5) bagaimana cara melestarikan Kesenian Reog Raja Setan Sukmo Ngemboro.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini adalah Kesenian Reog Raja Setan Sukmo Ngemboro yang berlokasi di Desa Sukobendu, Kecamatan Mantup, Kabupaten Lamongan. Sumber data pada

penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer didapatkan dari informan yang memberikan keterangan secara faktual mengenai objek penelitian. Sumber data primer pada penelitian ini diantaranya adalah ketua paguyuban kesenian dan beberapa anggota kesenian yang dapat memberikan informasi mengenai objek penelitian. Sedangkan sumber data sekunder adalah data yang didapatkan dari hasil pengamatan secara langsung pada objek yang diteliti. Sumber data primer pada penelitian ini berupa foto dan video hasil dokumentasi pertunjukkan Kesenian Reog Raja Setan Sukmo Ngemboro.

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan oleh peneliti pada tahap pengumpulan data dari objek yang diteliti. Peneliti sebagai instrumen utama pada penelitian kualitatif (Sugiyono, 2018:222) memiliki peranan penting untuk menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, mengumpulkan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan memberi kesimpulan atas penelitiannya. Instrumen pada penelitian ini adalah peneliti itu sendiri, daftar pertanyaan wawancara, lembar observasi, dan alat bantu lainnya yang berupa handphone untuk merekam hasil wawancara dan kamera untuk pengambilan gambar.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan menggunakan teknik wawancara, maka peneliti mendapatkan data dari hasil pertanyaan yang diajukan kepada informan. Oleh sebab itu, sebelum melakukan wawancara pada penelitian kualitatif dibutuhkan instrumen penelitian yang berupa pedoman wawancara (Iskandar, 2018:120). Selanjutnya adalah teknik observasi yang dilakukan oleh peneliti dengan cara mengamati secara langsung bagaimana pertunjukkan Kesenian Reog Raja Setan Sukmo Ngemboro dilaksanakan. Menurut (Danadjaja, 1979:197) yang menjelaskan observasi sebagai suatu cara mengamati kejadian atau kegiatan dari jenis-jenis folklor yang digambarkan secara nyata. Pada saat melakukan observasi, peneliti juga sekaligus melakukan dokumentasi untuk mendapatkan data yang berupa foto ataupun video pada saat pertunjukkan berlangsung yang nantinya digunakan sebagai bukti penguat pada penelitiannya. Keabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara melihat secara mendalam kemudian membandingkan data yang telah didapatkan dari beberapa sumber yang berbeda dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan tahap analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan cara: (1) menata data, (2) menentukan unit, (3) menyusun golongan, (4) mencari kaitan, (5) menyajikan data, kemudian (6) menyimpulkan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil dan pembahasan ini menggambarkan hal penting dalam penelitian yang telah dilakukan. Ada lima aspek yang akan dibahas dalam penelitian ini, diantaranya (1) sejarah adanya Kesenian Reog Raja Setan Sukmo Ngemboro, (2) Bentuk pertunjukkan Kesenian Reog Raja Setan Sukmo Ngemboro, (3) fungsi Kesenian Reog Raja Setan Sukmo Ngemboro, (4) perubahan Kesenian Reog Raja Setan Sukmo Ngemboro, (5) cara melestarikan Kesenian Reog Raja Setan Sukmo Ngemboro. Peneliti memberikan data berupa kutipan data dari para informan yang telah memberikan informasi mengenai objek kajian penelitian.

### ***A. Sejarah Kesenian Reog Raja Setan Sukmo Ngemboro***

Kesenian Reog Raja Setan Sukmo Ngemboro merupakan salah satu kesenian yang ada di Desa Sukobendu, Kecamatan Mantup, Kabupaten Lamongan. Sebagai salah satu kesenian yang telah didirikan sejak tahun 1968 yang lalu, dimana untuk pertama kalinya kesenian ini masih berupa kesenian jathilan yang memiliki nama “Jathilan Putra Sejati” hingga pada tahun 2008 kesenian mengalami perubahan baik dari segi nama kesenian maupun bentuk pertunjukannya. Sebagai bentuk adaptasi kesenian Reog Ponorogo yang dalam penerapannya tidak sama persis dengan versi aslinya, kesenian ini ternyata mampu bertumbuh dan berkembang ditengah-tengah masyarakat Desa Sukobendu dan sekitarnya. Adanya beberapa unsur yang berbeda inilah yang menunjukkan bahwasannya telah terjadi sebuah proses akulturasi antara kesenian jathilan dengan kesenian Reog Ponorogo. Hasil dari akulturasi tersebut lahirlah sebuah kesenian ‘Reog Raja Setan Sukmo Ngemboro’.

Adapun cerita adanya kesenian Reog Ponorogo memiliki banyak versi. Diantaranya ada versi kisah cinta antara Prabu Kelana Sewandana dengan Dewi Songgolangit dan versi Ki Ageng Kutu yang sedang mengkritik raja Brawijaya V yang dianggap tidak memiliki pendirian karena setiap keputusan yang diambil tidak lepas dari hasutan permaisurinya. Seperti yang diungkap oleh (Suyudi, 2017:88) bahwa wujud dari ketidakpuasannya tersebut dituangkan dalam bentuk pertunjukkan rakyat dengan menciptakan sebuah topeng kepala harimau sebagai simbol seorang raja yang di atasnya diberi simbol burung merak yang sedang membentangkan sayap sebagai simbol dari permaisuri.

Versi yang digunakan dalam kesenian Reog Raja Setan Sukmo Ngemboro adalah versi kisah seorang raja dari Kerajaan Bantarangin yang memiliki nama Prabu Kelana Sewandana yang sedang jatuh hati pada wanita yang berparas cantik, seorang putri dari Kerajaan Kediri yaitu Dewi Songgolangit. Diceritakan Dewi Songgolangit sedang mengadakan sayembara untuk memilih calon suami. Sayembara tersebut akan dimenangkan bagi siapa saja yang bisa

menampilkan sebuah pertunjukkan yang belum pernah ada dan juga membawa seekor hewan yang berkepala dua. Dalam perjalanan menuju Kediri, Sang Prabu Kelana Sewandana yang sudah siap dengan sebuah pertunjukkan yang akan ditunjukkan tersebut secara tiba-tiba dihadang oleh seorang raja yang bekepala Singa, dialah raja Singa Barong yang hingga saat ini menjadi icon dari kesenian Reog Ponorogo.

Makna yang terkandung dalam nama kesenian Reog Raja Setan Sukmo Ngemboro adalah 'raja setan' yang berarti '*nguwasani angkara*' yang menguasai angkara dan 'sukmo ngemboro' yang berarti '*nenuwun marang sing kuwasa*' atau dalam bahasa Indonesianya berarti 'berdoa atau meminta kepada Tuhan'. Untuk lebih jelasnya bisa diketahui dari petikan data dibawah ini.

- (1) Pada tahun 2008 itu saya tetap menjadi ketua lagi, dan nama 'Jathilan Putra Sejati' tadi saya ganti menjadi 'Reog Raja Setan Sukmo Ngemboro' sampai saat ini. Tokohnya iya bertambah, jadi ada tokoh dadak merak juga. Jadi lebih banyak dan lengkap lagi, bukan hanya jaranan saja. Untuk namanya, kenapa saya buat reog 'Raja Setan Sukmo Ngemboro' ya karena ada maknanya sendiri, Raja Setan yang berarti menguasai angkara, Sukmo Ngemboro yang berarti meminta kepada Tuhan. Jadi makhluk-makhluk ini iya setan ini pada berdoa kepada Tuhan. (Bapak Supangat, 27 April 2021)

Terjemahan:

*Nalika taun 2008 iku aku tetep dadi ketua mane, lan jeneng 'Jathilan Raja Setan' mau tak ganti dadi 'Reog Raja Setan Sukmo Ngemboro' nganti tekan saiki. Lakone ya tambah, malih ana lakon dhadhak merak barang. Dadi luwih akeh tur jangkep mane, ora kok mung jaranan ngunu wae. Kanggo arane, lapo kok tak gawe jeneng reog 'Raja Setan Sukmo Ngemboro' ya merga ana maknane dhewe, Raja Setan kang tegese nguwasani angkara, Sukmo Ngemboro tegese nenuwun marang sing kuwasa. Dadi barang-barang iki ya setane iki padha manambah marang sing kuwasa.* (Bapak Supangat, 27 April 2021)

Berdasarkan data (1) dapat diketahui bahwa terjadi perubahan pada kesenian jathilan yang dulunya memiliki nama "Jathilan Putra Sejati" diubah menjadi kesenian "Reog Raja Setan Sukmo Ngemboro". Penamaan kesenian ini diubah dikarenakan adanya perubahan pada bentuk pertunjukkan yaitu menjadi sebuah pertunjukkan kesenian reog dengan menambah dadak merak. Walaupun pada kenyataannya tidaklah sama persis dengan kesenian reog yang asli, karena dalam bentuk pertunjukkan reog sendiri memang digolongkan berdasarkan dimana pertunjukkan itu diadakan. Seperti halnya pertunjukkan pada Festival Reyog Nasional (FRN) dan pertunjukkan kesenian reog obyog yaitu pertunjukkan yang diadakan di desa-desa. Maka, kesenian Reog Raja Setan Sukmo Ngemboro ini termasuk golongan kesenian reog obyog karena memang berkembang di pedesaan.

## **B. Bentuk Pertunjukkan Kesenian Reog Raja Setan Sukmo Ngembo**

Bentuk pertunjukkan kesenian reog yang berkembang di pedesaan seperti kesenian Reog Raja Setan Sukmo Ngembo yang ada di Desa Sukobendu ini berbeda dengan pertunjukkan reog yang asli. Perbedaan tersebut ada dikarenakan adanya keinginan untuk menjadikan kesenian yang ada tersebut menjadi ciri khas daerahnya. Perbedaan tersebut bisa diketahui dari mulai penamaan group paguyuban kesenian yang biasa ditulis pada dadak merak, tata busana saat pertunjukkan, tata rias, bahkan cara menyajikan keseniannya. Pada pembahasan bentuk pertunjukkan kesenian reog disini ini akan dibagi berdasarkan (1) struktur pertunjukkan, (2) tata busana, (3) tata rias, (4) alat musik, (5) panggung dan *kandhangan*, (6) sesaji, dan (6) makanan tokoh kuda kesurupan atau kerasukan.

### **1. Struktur Pertunjukkan**

Struktur dalam pertunjukkan kesenian Reog Raja Setan Sukmo Ngembo adalah dibagi ke dalam babak-babak. Mulai dari babak yang pertama sebagai babak pembuka adalah babak tari Kelana. Babak yang selanjutnya adalah babak kuda kreasi, babak tokoh warok, babak Kelana Gandrung, babak dadak merak, dan yang terakhir adalah babak kuda kesurupan.

#### **a. Tari Kelana**

Tari Kelana ini menggambarkan kisah seorang raja dari Kerajaan Bantarangin yaitu Prabu Kelana Sewandana yang sedang jatuh hati dan berniat untuk melamar seorang putri cantik dari Kerajaan Kediri yaitu Dewi Songgolangit. Prabu Kelana Sewandana yang sedang menunggu kabar dari patihnya yaitu Bujang Ganong yang berangkat ke Kerajaan Kediri untuk menyampaikan niat baiknya itu. Prabu Kelana Sewandana digambarkan sebagai raja yang memiliki wajah tampan dan juga sakti tersebut selalu membawa pusaka saktinya yaitu pecut Samandiman kemana pun ia pergi. Dengan menggunakan topeng berwarna merah dan menunjukkan hidung yang mancung tersebut ternyata memiliki makna tersendiri. Seperti penggunaan warna merah pada topeng tersebut selain menggambarkan sang Prabu yang sedang bersemangat untuk meminang Dewi Songgolangit, juga menggambarkan sang Prabu yang sedang marah ketika dihadang oleh Singa Barong dalam perjalanannya menuju Kerajaan Kediri.

#### **b. Kuda Kreasi**

Babak yang kedua dari pertunjukkan kesenian ini adalah babak kuda kreasi. Dikisahkan dari Ki Ageng Kutu yang sedang mengkritik pemerintahan Majapahit yang dalam pengambilan keputusannya selalu ada permaisurinya yang ikut campur. Tidak hanya sang raja saja, bahkan para prajurit pun tidak bisa berbuat apa-apa kecuali patuh dengan perintah raja.

Akhirnya dibuatkah oleh Ki Ageng Kutu tokoh jathilan sebagai gambaran prajurit Majapahit yang dianggap sudah kehilangan semangat bahkan hanya untuk maju berperang. Prajurit yang digambarkan dalam kelompok jathilan yang menunggangi kuda yang sedang berlatih dengan gerakan dan pakaian yang feminine. Adanya gerakan yang feminine tersebut tidak lain adalah untuk menunjukkan sindiran adanya keikutsertaan permaisuri raja Majapahit dalam setiap keputusan atau kebijakan sang raja.

Pada pertunjukkan kesenian Reog Raja Setan Sukmo Ngemoro ini disuguhkan pada babak kedua dengan nama babak kuda kreasi. Babak kuda kreasi disini dimainkan oleh empat orang, dimana dua orang menunggangi kuda berwarna putih dan dua orang yang lain menunggangi kuda berwarna hitam. Babak ini akan dimainkan dengan cara berpasangan-pasangan sesuai dengan kesamaan warna kuda yang sedang ditungangi. Sebagai penutup babak ini biasanya akan ada iringan lagu prahu layar dari para sindhen untuk memberikan irama semangat kepada para tokoh kuda kreasi dalam menarikan kudanya.

#### c. Tokoh Warok

Warok merupakan salah satu tokoh yang digambarkan dalam cerita asal mula terjadinya Reog Ponorogo. Berkisah dari adanya dua orang sepeguruan yaitu warok Suramenggolo dan warok sedang berperang yang didasari oleh rasa tidak terima karena anak perempuannya dibunuh oleh utusan kawannya tersebut. Menurut (Reza & Abraham, 2015:74) mengatakan bahwa kata warok berasal dari kata 'wewarah' yang berarti orang yang kaya akan 'wewarah'. Seseorang bisa menjadi warok itu dikarenakan seseorang tersebut memiliki kelebihan bisa memberi petunjuk dan pembelajaran hidup yang baik. Pada babak tokoh warok ini akan menyuguhkan adanya tarian dari para tokoh warok yang berjumlah enam orang. Dengan menggunakan pakaian yang serba hitam, jenggot pasangan, dan juga tali kolor putih yang menjadi identik dari warok. Untuk memulai babak ini yaitu para tokoh warok memasuki area atraksi satu per satu.

- (2) Kalau babak tokoh warok ini nanti menceritakan peran warok yang bertanding. Tokoh warok ini kan aslinya murid yang sepeguruan gitu lho. Sama-sama pintar akhirnya adu kekuatan. Kalau nama-nama ya itu ada Suromenggolo, Guna Seca, Singa Kobra juga itu. Nah tokohnya di babak ini kan yang bermain enam orang. Nanti bertandingnya berpasangan tiga-tiga. Menggunakan tali kolor seperti tampar putih besar itu yang dipakai adu kekuatan. Pertama masuk area atraksi kan bajunya serba hitam, celana komprang hitam, memakai jenggot palsu, sabuk besar, sepatu, keris, udheng. (Bapak Supangat, 27 April 2021)

Terjemahan:

*Nek babak tokoh warok iki engko nyritakake lakone warok sing padha tukaran utawa perang lah istilahe. Tokoh warok iki kan asline murid sing nduweni guru*

*sing padha ya sak peguron ngono lho. Padha-padha pintere akhire adu kekuwatan. Nek jeneng-jenenge ya iku ana Suromenggolo, Guna Seco, Singa Kobra barang iku. Nah lakone ndek babak iki kan sing maen wong 6. Engko padha telu-telu olehe tandhing. Nganggo tali kolor kaya tampar putih sing gedhe iku sing digawe adu-adu. Kawitan melbu kandhangan kan klambine serba ireng, clana komprang ireng, nggawe jenggot pasangan, sabuk gedhe, sepaton, keris, udheng. (Bapak Supangat, 27 April 2021)*

Berdasarkan data (2) tersebut dapat diketahui bahwa dalam babak tokoh warok ini menceritakan adanya tokoh warok yang sepeguruan yang saling menunjukkan kekuatannya. Nama-nama tokoh warok tersebut diantaranya adalah warok Suromenggolo, Guna Seca, dan Singa Kobra. Dalam pagelaran kesenian Reog Raja Setan Sukmo Ngemoro dimainkan oleh enam orang yang memakai baju serba hitam, celana hitam, jenggot palsu, sabuk othok, sepatu, keris dan juga udheng atau penutup kepala. Berdasarkan pada pertunjukkan reog yang asli maka dalam pertunjukannya akan dibedakan menjadi golongan warok tua dan golongan warok muda. Alasan tokoh warok dalam pertunjukkan kesenian ini tidak dibedakan adalah bisa diketahui dari kutipan data dibawah ini.

(3) Kalau diambil dari reog Ponorogo, punaragan itu ya tetap ada pakemnya Nak, warok itu ada pakemnya. Berhubung sekarang itu reog Lamongan, ya warok Lamongan. Ya sudah apa adanya, ya sudah campur itu tadi. Waroknya itu tetap campur, tidak sesuai dengan pakemnya kalau kita itu. (Bapak Suwarno, 19 Mei 2021)

Terjemahan:

*Nek dipekna anonane Ponorogo, punaragan iku ya tetep ana pakeme ndhuk, Warok iku ya ana pakeme. Bareng saiki iku reog Lamongan, ya warok Lamongan. Ya wis apa anane, wis gadho-gadho iku maeng. Warokane iku tetep gadho-gadho, ora manut pakem lek kene iku. (Bapak Suwarno, 19 Mei 2021)*

Berdasarkan data (3) tersebut dapat diketahui bahwa kesenian Reog Raja Setan Sukmo Ngemoro khususnya pada babak tokoh warok tidak sepenuhnya sama dengan penyajian tokoh warok pada pertunjukkan reog yang asli. Pada babak ini hanya menyajikan satu golongan warok muda yang sedang bertanding dengan menggunakan senjata kolor nya. Dengan gerakan yang menggambarkan gagahnya para tokoh warok yang memiliki kesucian lahir dan batinnya. Diakhir babak ini yaitu pada puncak pertandingannya para tokoh warok yang sedang beradu kekuatan tersebut juga melepas baju hitamnya hingga yang terlihat adalah baju bagian dalam yaitu kaos yang berwarna merah putih.

#### d. Kelana Gandrung

Babak Kelana Gandrung adalah babak yang menggambarkan kisah ketika Prabu Kelana Sewandana pergi menuju Kerajaan Kediri untuk menemui Dewi Songgolangit. Dalam

perjalanannya tersebut, Prabu Kelana Sewandana ditemani oleh patihnya yaitu Bujang Ganong atau Pujangga Anom yang ditengah perjalannya dihadang oleh Singa Barong yang akhirnya menimbulkan pertarungan. Menurut Poerwowijoyo (dalam Kencanasari, 2009:185) yang mengatakan bahwa:”sosok Pujangga Anom dianggap menunjukkan sifat-sifat kepahlawanan dan kebijaksanaan juga berhasil mengalahkan Singa Barong”. Dalam pertarungan tersebut akhirnya dimenangkan oleh Prabu Kelana Sewandana. Pada babak ini akan dimulai dengan masuknya Bujang Ganong yang berjumlah dua orang pada area atraksi. Bujang Ganong yang menunjukkan aksinya dalam ilmu bela diri tersebut menjadi salah satu atraksi yang ditunggu-tunggu para penonton khususnya anak kecil. Kelincahan Bujang Ganong dalam menari ini yang menjadikan Prabu Kelana Sewandana menjadikannya sebagai sang patih. Tidak lama kemudian tokoh Prabu Kelana Sewandana masuk bersamaan masuknya tokoh Dewi Songgolangit. Dimana antara keduanya saling terpesona dan Prabu Kelana mencoba untuk merayu Dewi Songgolangit agar menrima cintanya dan mau untuk diajak ke Kerajaan Bantarangin. Pada saat ini juga diringi untaian kalimat dari pembawa acara untuk menambah meriahnya suasana seperti dibawah ini.

- (4) Eeh...Dewi Songgolangit, jauhnya Bantarangin aku mendekat di taman Kediri. Keinginanku aku harus membawahmu. Bagaimana Songgolangit?. Eeéh... cantiknya keterlaluan didunianya bidadari, luasnya dunia cantiknya hanya kamu. Songgolangit, maukah kamu kubawah, ku gandeng, ku gendong ke Bantarangin. Kalau memang kamu tidak mau apa perlu ku perkosa saja! (Bapak Supangat, 27 April 2021)

Terjemahan:

*Eeh... Dewi Songgolangit, adohe Bantarangin aku cumedhak ing taman Kediri. Sedy karepku aku kudu mboyong marang kowe. Piye Songgolangite?. Eeéh... Ayune ayu pindho ing jawatane widodari, jagad gumelar ayune mung kowe ngger. Songgolangit, gelema kowe tak boyong, tak himpit, tak bopong ing Bantarangin. Yen kowe ora gelem apa kudu tak praosa wae!* (Bapak Supangat, 27 April 2021)

Berdasarkan data (4) tersebut bisa diketahui bagaimana Prabu Kelana Sewandana merayu Dewi Songgolangit agar menerima cintanya dan mau untuk dibawah ke Bantarangin. Antara Prabu Kelana dan Dewi Songgolangit dalam atraksinya yaitu saling kejar-kejaran namun belum sampai berhasil, tiba-tiba masuk satu tokoh yang sangat meyeramkan karena berpakaian yang serba hitam dan memakai topeng singa yang seram, dialah tokoh Singa Barong yang menjadi penghalang bagi Prabu Kelana untuk mendapatkan Dewi Songgolangit dan membawanya ke Kerajaan Bantarangin. Akhirnya setelah masuk Singa Barong terjadilah peperangan yang sangat lama sekali karena keduanya memang sama-sama sakti dan tak terkalahkan. Disela kedua tokoh yang sama-sama sedang memperebutkan cintanya Dewi

Songolangit dengan menunjukkan kehebatannya dalam berperang untuk mengalahkan lawan, tokoh Dewi Songolangit keluar dari area atraksi.

Peperangan semakin memuncak antara Prabu Kelana Sewandana dengan Singa Barong tidak bisa dikalahkan satu sama lain. Peperangan terus berlangsung hingga akhirnya ada salah satu tokoh yang kalah, yaitu Singa Barong. Singa Barong kemudian mengakui kekalahannya atas Prabu Kelana Sewandana dan tidak lama kemudian Singa Barong keluar dari area atraksi tersebut. Sebagai tanda kemenangan, Prabu Kelana Sewandana menari sebentar baru kemudian keluar dari area atraksi.

#### e. Singa Barong

Singa barong atau barongan menjadi salah satu tokoh yang diceritakan dalam sejarah Reog Ponorogo. Terwujudnya barongan merupakan sindiran (satire) bagi raja yang sedang berkuasa yang belum melaksanakan tugas-tugas kerajaan secara tertib, adil dan memadai, sebab kekuasaan raja dikuasai bahkan dikendalikan oleh permaisurinya (Kencanasari, 2009). Babak Singa Barong ini menceritakan sebuah kisah adanya manusia berkepala singa yang menghadang jalannya raja Bantarangin yang gagah berani yaitu Prabu Kelana Sewandana. Dari peperangan tersebut akhirnya Singa Barong kalah atas kekuatan Prabu Kelana Sewandana yang menggunakan pecut Samandiman. Akhirnya Singa Barong yang kemudian ikut Prabu Kelana Sewandana menuju Kerajaan Kediri dengan diatas kepalanya ada seekor burung merak yang ketika dilihat dari kejauhan tampak seperti hewan yang berkepal dua. Akhirnya Prabu Kelana sampai di Kerajaan Kediri dengan membawa sebuah pertunjukkan yang belum pernah ada dengan beberapa alat musik. Tidak lupa juga membawa satu syarat yang lain dari Dewi Songolangit yaitu membawa seekor hewan yang berkepal dua.

Singa Barong dibuat dari kerangka kayu rotan yang dilapisi dengan kulit harimau gembong yang berada ditengah yang menggigit untaian manik-manik. Diatas kepala harimau tersebut ada burung merak yang berwarna hijau biru dan mengkilap yang sedang mengembangkan sayapnya. Diatas kepala harimau juga ada bagian *krakap* yang dibuat dari kain beludru hitam yang disulam dengan monte sebagai tempat menulis identitas paguyuban reog. Panjang dadak merak sekitar 2,25 meter, lebar 2,30 meter, dengan berat kurang lebih 50 kilogram (Pratama, 2018:4). Dalam pertunjukkan kesenian babak dadak merak ini, setiap satu dadak merak dimainkan oleh dua atau tiga orang secara bergantian. Lebih jelasnya bisa diketahui dari kutipan data dibawah ini.

- (5) Dadak merak paling tidak biasanya dua orang pemain. Satu dadak merak biasanya saya jatah tiga orang. Tapi ya tidak selalu anggota bisa jadi, karena kan harus dicari anggota yang kira-kira kuat badannya, besar tinggi itu harus. Biasanya kuat

mengangkat kan memang sebelumnya sudah ada kekuatan makhluk halus agar terasa ringan. Makanya waktu atraksi anak-anak yang bertugas bisa menari sampai berputar-putar terkadang ya sampai bergulung di tanah. Gerakannya bebas ya karena terkadang tidak kehendaknya sendiri. (Bapak Supangat, 27 April 2021)

Terjemahan:

*Dhadhak merak paling ora biasane loro sing main. Sak dhadhak merak biasane tak jatah paling ora ya wong telu. Tapi ya ora angger anggota bisa dadi, mergane kan kudu digeleki sing anggota kira-kira kuwat awake, gedhe dhuwur iku mesti. Olehe kuwat nyunggi kan pancen sadurunge wis ana isen-isene ya bekakas ngunuku ben sanggahane dadi entheng. Mulane pas atraksi bocah-bocah sing kadhapuk bisa nari sampek muter-muter kadhang ya sampek muser ndok lemah. Gerakane bebas ya merga kadhangkala ora sakarepe dhewe sing nari.* (Bapak Supangat, 27 April 2021)

Berdasarkan data (2) tersebut dapat diketahui bahwa pemain dadak merak biasanya sekitar dua sampai tiga orang untuk satu dadak merak. Karena memang ukurannya yang besar dan berat, maka untuk memainkannya secara bergantian. Untuk menjadi seorang pembarong harus dipilih dari anggota kesenian yang badannya besar tinggi dan kuat secara fisik. Sehingga tidak semua anggota bisa mendapat kesempatan memainkan dadak merak. Sebelum dimainkan oleh pembarong, sebagai awal dimulainya babak ini sang pawang akan memberi doa-doa terlebih dahulu untuk dadak merak agar nantinya bisa terasa ringan saat diangkat.

Atraksi dadak merak pada pertunjukkan kesenian Reog Raja Setan adalah dengan mengibarkan dadak merak yang sedang mengangkat tuan rumah dari penanggap reog. Selain itu juga ada satu atraksi yang paling ditunggu-tunggu penonton adalah atraksi satu dadak merak mengangkat satu dadak merak lainnya.

#### f. Kuda Kesurupan

Kuda kesurupan merupakan penyajian babak terakhir dalam pertunjukkan kesenian Reog Raja Setan Sukmo Ngemboro. Dalam babak ini akan menyuguhkan para tokoh jaranan dan tokoh gendruwon yang sedang kerasukan makhluk halus yang mengakitnya para tokoh tersebut berjoged dengan keadaan tidak sadarkan diri. Jumlah tokoh yang bermain dalam babak ini adalah Sembilan orang, dimana delapan orang sebagai tokoh jaranan dan satu orang yang lain sebagai tokoh gendruwon. Untuk memulai babak ini biasanya para tokoh tersebut masuk ke area atraksi dengan dipimpin oleh pawang yang berada dibaris terdepan. Tidak lama kemudian setelah kesemua tokoh memasuki area atraksi, sang pawang memulai memanggil para makhluk halus yang akan merasuki tubuh kesembilan orang tersebut. Setelah para tokoh tersebut kerasukan dan berjoged, mereka akan dikasih makanan yang menjadi permintaanya dari makhluk halusnya.

- (6) Nah kalau sudah sampai atraksi kuda kesurupan ini kan yang berjoged sudah bukan kemauannya sendiri, ya karena memang sudah kerasukan dengan makhluk halus. Tandanya kalau sudah mau selesai itu pemeran kuda kesurupan dan gendruwon tadi duduk melingkar dan berdoa, kalau berdoa biasanya yang mengajak yaitu gendruwon. Nah kalau sekarang kan disebut raja setan yang menguasai angkara pada meminta kepada Tuhan. Yang meminta makan nasi yang ada cabainya kan yang gendruwonnya, tapi yang lainnya juga ikut makan. Nasinya nanti dikepal-kepal. (Bapak Supangat, 27 April 2021).

Terjemahan:

*Lha yen wis tekan atraksi jaran kesurupan iki kan sing joged wis ora sakarepe dhewe, ya merga pancen wis kelbonan utawa kesurupan karo bekakas ngunuku. Tandhane yen wis arepe mari iku paragane jaran kesurupan karo gendruwone mau padha lungguh mbunder lan padha dunga, yen donga biasane sing ajak-ajak ya gendruwone iku. Lha yaiki sing diarani raja setan kang nguwasani angkara padha nenuwun marang sing kuwasa. Sing jalukane mangan sega ana lomboke kan sing gendruwone iku, tapi sing liyane ya melu mangan iku uga. Segane engko dikepal-kepal.* (Bapak Supangat, 27 April 2021).

Berdasarkan data (3) tersebut dapat diketahui bahwa pada babak kuda kesurupan ini yang berjoged bukanlah manusianya, akan tetapi makhluk halus yang sedang merasuki tubuh para tokoh-tokoh tersebut. Dalam babak ini ketika para tokoh kuda kesurupan sedang berjoged biasanya akan dikasih makan sesuai dengan keinginan makhluk halus yang sedang merasuki tubuh para tokoh tersebut. Makhluk halus yang merasuki adalah kelompok dari siluman hewan, diantaranya ada kuda, babi, monyet, luwak, dan ada juga yang berupa gendruwo. Diakhir babak ini biasanya akan disajikan sebuah makanan sesaji yang diletakkan ditengah-tengah tokoh jaran kesurupan yang sedang duduk melingkar bersiap-siap untuk makan. Setelah kesemuanya selesai makan, maka pawang akan membantu menyadarkan para tokoh jaran kesurupan tersebut dengan menggunakan pecut, topeng jepaplok, topeng gendruwon, kuda-kudaan, kemenyan, dan minyak dengan dibantu anggota reog lain yang tidak termasuk tokoh dalam babak ini. Tidak lupa sebagai tanda berakhirnya babak ini akan diiringi lagu pepeling dan juga syiir tanpa waton dari para sindhen.

## 2. Tata Busana

Tata busana digunakan para pemain kesenian Reog Raja Setan Sukmo Ngemoro mayoritas adalah sama yaitu kaos yang berwarna merah putih dan celana hitam panjang yang dibagian kanan dan kiri terdapat aksesoris benang berwarna merah dan kuning, dan udheng. Adapun pemain yang memakai tata busana berbeda yaitu pemeran Prabu Kelana Sewandana yang memakai tata busana cinde, kalung lur, stagen, jarit, celana dan baju warna merah, gelang kaki, topeng, pecut Samandiman, Samir, sampur merah dan kuning, uncal, klat bahu,

probo, keris, dan cakep. Pemeran Dewi Songgolangit yang memakai jarit, klat bahu, stagen, mahkota, *legging*, dan selendang warna kuning. Pemeran Bujang Ganong yang memakai sampur berwarna merah dan kuning, embong gombyong, rompi merah, kaos berwarna merah putih, cakep, celana pendek, gelang kaki, stagen, epek timang, dan juga topeng. Pemeran Singa Barong yang menggunakan kaos panjang berwarna hitam, celana panjang hitam, ikat pinggang besar yang ada gambar tengkorak, dan juga topeng singa. Pemeran yang menggunakan tata busana berbeda yang terakhir adalah tokoh warok yang menggunakan pakaian serba hitam, mulau dari celana panjang dan baju atasannya, kaos warna merah putih, sabuk othok, jenggot palsu, sepatu, blangkon, dan juga tali kolor.

### 3. Tata Rias

Setiap pertunjukkan kesenian membutuhkan tata rias untuk mempermudah dalam memberikan kejelasan peran dari tiap tokohnya. Pada prinsipnya tata rias dalam kesenian Reog Ponorogo terutama pada penari jatilan indah dilihat oleh penonton (Suryanti, dkk, 2017:9). Namun pada pertunjukkan kesenian Reog Raja Setan Sukmo Ngemboro mayoritas para pemerannya adalah tanpa menggunakan tata rias. Hanya ada beberapa pemeran saja yang menggunakan tata rias. Mulai dari tokoh Prabu Kelana Sewandana yang memakai topeng berwarna merah dengan adanya hidung yang sangat mancung sebagai gambaran betapa tampannya sang Prabu tersebut tanpa ada tata rias khusus. Begitu juga dengan tokoh gendruwon dan Singa Barong yang hanya memakai topeng penutup wajah yang sudah bisa mewakili gambaran tokoh yang diperankannya. Tokoh kuda kreasi yang seharusnya memakai tata rias cantik, namun pada pertunjukkan kesenian ini tidak menggunakannya. Para tokoh kuda kreasi ini hanya menggunakan kacamata dan jenggot palsu tanpa ada tata rias khusus.

Begitu juga dengan tokoh warok, pembarong, tokoh kuda kesurupan juga tidak menggunakan tata rias khusus. Tata rias khusus ini hanya digunakan oleh tokoh Dewi Songgolangit yang memiliki paras cantik. Selain dengan bantuan tata rias yang menggambarkan kecantikannya juga ditambah dengan menggunakan mahkota di kepalanya sebagai kejelasan bahwa dia seorang putri dari sebuah Kerajaan Kediri. Selain Dewi Songgolangit, pemeran lain juga ada yang menggunakan tata rias yaitu para sinden. Meskipun sinden tidak langsung berperan didalam area atraksi, namun sinden berperan langsung diatas panggung untuk mengiringi kemeriahan setiap babak pertunjukannya.

### 4. Alat Musik

Alat musik digunakan sebagai pengiring dalam pertunjukkan kesenian reog. Sebagai pemenuhan syarat yang diberikan oleh Dewi Songgolangit, salah satunya adalah membawa

alat musik gamelan terbaru. Menurut (Achmadi, 2014:9) mengatakan bahwa:”gamelan tersebut sebagai cikal bakal kesenian reog saat itu disebut *gumbang*”. Alat musik yang digunakan dalam pertunjukkan kesenian Reog Raja Setan Sukmo Ngemoro diantaranya adalah slompret, angklung, demung, saron, kecer, gong, kendang, dan ketipung. Salah satu alat musik yang dominan pada pertunjukkan kesenian ini adalah slompret. Hampir di seluruh babak membutuhkan iringan musik dari slompret.

#### 5. Panggung dan *Kandhangan*

Panggung digunakan sebagai tempat meletakkan dan menata alat music pada saat pertunjukkan. Selain itu, panggung juga menjadi tempatnya para sindhen, pengrawit, MC, dan juga sebagai tempat sajian babak tari Kelana. Penataan alat musik adalah menghadap *kandhangan* yang digunakan sebagai atraksi semua babak pertunjukkan. Di depan panggung tepanya dipojok kiri dan kanan dipasang *sound system* dan diatas panggung biasanya dipasang mercon untuk iringan suasana pada babak tertentu. Dibagian bagian kiri dan kanan panggung dibiarkan terbuka, namun dibagian belakang dipasang backdroup yang ada gambar ketua paguyuban yang ditangannya membawa pecut.

Selain panggung juga dibutuhkan *kandhangan* sebagai tempat bermainnya para tokoh mulai dari babak kedua sampai babak terakhir. *Kandhangan* letaknya yaitu tepat didepan panggung atau searah dengan dengan panggung. Adapun tujuannya adalah supaya antara pengrawit dengan para pemain yang berada di *kandhangan* sama-sama mudah mengontrol.

#### 6. Sesaji

Sesaji adalah sesuatu yang digunakan secara rutin dalam setiap pertunjukkan kesenian Reog Raja Setan Sukmo Ngemoro sebagai sarana meminta atau berdoa agar dalam pelaksanaannya diberikan keselamatan dan dijauhkan dari hal-hal yang tidak baik. Menurut (Suci Sri Utari & Inggit Prastiawan, 2019:111) yang mengatakan bahwa:” Ritual sesajen dipercaya oleh para penari akan mendatangkan berkah dan keselamatan bagi mereka dan masyarakat sekitar yang menonton pertunjukkan tersebut serta sang pemilik rumah yang sedang mengadakan acara dan mengundang Reog Ponorogo untuk melakukan pementasan”. Sesaji yang digunakan dalam pertunjukkan reog ini biasanya akan dikeluarkan ketika sudah sampai di babak yang terakhir yaitu babak kuda kesurupan. Dimana nantinya sesaji tersebut diletakkan ditengah-tengah pemeran kuda kesurupan yang duduk melingkar sebagai tanda babak akan segera berakhir. Sesaji yang telah didoakan oleh para pemeran yang sedang kerasukan tersebut akhirnya akan dimakan, seperti pisang dan kelapanya. Adapun isi sesaji tersebut bisa diketahui dari kutipan data dibawah ini.

- (7) Beras, telur, kelapa, lalu telur itu komplit bunga sudah komplit. Ada telurnya sudah komplit, sudah macam itu sesajinya! Iya sudah pokoknya sesaji yang ditakir sudah komplit semua. Ada bawang putih, bawang merah, cabai, merica, kencur. Namanya bumbu itu tadi ya macam berapa itu adi lho, beras, gula, kelapa, pisang, rokok, terus sesaji itu tadi bunga. Sudah macam itu sesajinya, eh bunganya! Bunganya yang di rumahnya orang yang punya bunga itu tadi lho. Ya bunga kenanga, ya bunga gadhing, sudah macam itu saja tidak banyak-banyak. (Bapak Asir, 02 Juli 2021)

Terjemahan:

*Beras, endhog, klapa, terus endhog iku komplit kembang wis komplit wisan. Ana endhoge wis komplit rena iku, wis rena iku sajene! Iya wis pokok sajen sing gone takir wis komplit kabeh. Ana bawang putih, bawang abang, lombok, merica, kencur. Jenenge bumbu iku maeng, ya rena pira iku mau lho, beras, gula, klapa, gedhang, rokok, terus sajen iku mau kembang. Wis rena iku sajene, eh kembang! Kembang sing gone nduwe kembang iku maeng lho. Ya kembang kenanga, ya kembang gadhing, wis rena iku thok ora akeh-akeh.* (Bapak Asir, 02 Juli 2021)

Berdasarkan data (6) dapat diketahui bahwa sesaji yang digunakan dalam pertunjukkan Reog Raja Setan Sukmo Ngembo adalah beras, telur, kelapa, bumbu dapur seperti merica, kencur, bawang merah, bawang putih, gula, rokok, pisang, kelapa, bunga kenanga, dan bunga gading. Dimana bumbu dapur dan bunga yang ditata di takir adalah bagian dari cok bakal. Tujuan adanya sesaji ini adalah untuk syarat berdoa agar dalam terlaksananya pertunjukkan tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

#### 7. Makanan Kuda Kesurupan

Makanan yang dipersiapkan untuk para tokoh babak kuda kesurupan dalam pagelaran kesenian Reog Raja Setan Sukmo Ngembo adalah makanan yang telah dipersiapkan oleh tuan rumah dan ada juga yang sudah dipersiapkan oleh group reog sendiri. Makanan tersebut diantaranya adalah nasi yang di atasnya dikasih cabai, padi, jagung, singkong, dedak, kelapa muda, ayam, air, kemenyan, dan juga minyak. Lebih jelasnya bisa dilihat pada kutipan dibawah ini.

- (8) Dedak, ada singkong, ada padi, ada nasi, cabai. Lalu makannya nasi itu tadi, terkadang ada kelapanya, ayam. Ya lihat yang ikut, yang ikut itu sendiri-sendiri! Ada yang luwak ada yang macan. Yang makan ayam itu luwak, yang makan nasi dan lombok itu genderuwo, yang makan padi itu kuda, yang makan dedak itu kuda sama saja. Yang makan jagung dan singkong itu antara babi. Hewan semua itu yang ikut. Airnya itu semua, ya monyet juga itu lho yang mangan kelapa ya monyet itu lho. (Bapak Asir, 02 Juli 2021)

Terjemahan:

*Dhedhek, ana menyok, ana pari, ana sega, lombok. Terus mangane sega iku maeng, terkadang ana klapane, pthik. Ya ndelok sing melu, sing melu iku dhewe-dhewe! Ana sing luwak ana sing macan. Sing mangan pithik iku luwak iku, sing*

*mangan sega mbek lombok iku gendruwo, sing mangan pari iku jaran, sing mangan dhedhek iku jaran padha wae. Sing mangan jagung mbek menyok iku antarane babi. Kewan thok iku sing melu, iku kewan kabeh. Banyune iku kabeh, ya bedes barang iku lho sing mangan klapa ya bedes iku lho. Rena iku!.*(Bapak Asir, 02 Juli 2021)

Berdasarkan kutipan data (8) bisa diketahui bahwa makanan yang disiapkan untuk babak kuda kesurupan disesuaikan dengan siluman yang merasuki tubuh para tokoh tersebut. Seperti dedak dan padi adalah makanannya kuda, ayam adalah makanannya luwak, nasi dan cabai adalah makanannya genderuwo, jagung dan singkong makanannya babi, dan kelapa adalah makanannya monyet. Jadi, setiap tokoh dalam babak ini akan makan sesuai dengan siapa yang merasuki tubuhnya.

### ***C. Fungsi Kesenian Reog Raja Setan Sukmo Ngembo***

Setiap kesenian memiliki ciri khas berdasarkan dimana kesenian tersebut hidup dan berkembang. Sebagai bentuk karya manusia, kesenian tradisional penuh dengan kesakralan dalam setiap penyajiannya sebagai simbolisasi kehidupan masyarakat pendukungnya.. Seperti halnya sejarah seni pertunjukkan fungsi utamanya adalah untuk upacara keagamaan yang bersifat ritual, namun pada jaman modern fungsi seni pertunjukkan ada yang masih tetap dipertahankan oleh masyarakat pendukungnya dan ada pula yang mengalami pergeseran fungsi (Kristianto, 2019:71). Seiring berkembangnya jaman, sadar atau tidak fungsi yang dimiliki setiap seni tradisional mulai mengalami pergeseran fungsi baik secara menyeluruh ataupun sebagian.

Begitu juga dengan fungsi pada kesenian Reog Raja Setan Sukmo Ngembo digunakan konsep fungsi dari Bascom. Menurut Bascom (dalam Dandjaja, 2002:19) fungsi folklor diantaranya yaitu 1) sebagai sistem proyeksi, 2) sarana pengesahan budaya, 3) sarana pendidikan, dan 4) sarana pengendalian sosial. Selain fungsi yang sesuai dengan konsep Bascom, fungsi lain yang diketahui adalah sebagai sarana ekonomi, sarana hiburan, dan sarana pelestarian budaya Jawa.

### ***D. Perubahan Kesenian Reog Raja Setan Sukmo Ngembo***

Seiring berjalannya waktu, kesenian yang dulunya adalah kesenian jathilan telah mengalami perubahan baik dari segi nama kesenian ataupun bentuk pertunjukkan dari kesenian itu sendiri. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam kesenian Reog Raja Setan Sukmo Ngembo ini menunjukkan adanya sebuah proses akulturasi setelah bertemunya satu kesenian dengan kesenian lainnya dengan tanpa membuang salah satunya. Sehingga terciptalah sebuah kesenian reog yang tetap mengikutsertakan unsur lamanya, baik lakon maupun beberapa alat

musiknya. Perubahan yang dapat diketahui diantaranya nama kesenian, tokoh, tata busana, alat musik, dan jepaplok.

#### ***E. Cara Melestarikan Kesenian Reog Raja Setan Sukmo Ngemboro***

Sebuah kesenian untuk tetap hidup perlu adanya upaya untuk mempertahankannya agar tidak punah. Upaya pelestarian kesenian dilakukan dengan tujuan mempertahankan sesuatu yang dianggap memberikan manfaat sehingga tidak bisa dipisahkan dari kehidupannya. Menurut Jacobus (dalam Khutniah, 2013:8) menjelaskan bahwa:” pelestarian merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes, dan selektif”. Pada penelitian Seperti halnya upaya pelestarian pada kesenian Reog Raja Setan Sukmo Ngemboro yang dilakukan secara terus menerus oleh para anggota paguyubannya. Cara melestarikan kesenian reog ini menggunakan sistem transmisi dari (Slamet MD, 2012:223-226) yang membaginya menjadi tiga cara, yaitu *nyantrik*, berlatih, dan menirukan.

##### ***1. Nyantrik***

Upaya untuk melestarikan kesenian ini salah satunya adalah dengan cara *nyantrik*. *Nyantrik* merupakan sebuah upaya yang dilakukan dengan mendatangi pawang atau orang yang dianggap mempunyai ilmu kesaktian. Seperti pada penelitian (Herawati, 2014):”bahwa proses *nyantrik* dilakukan oleh pawang kepada pawang terdahulu atau dengan mendatangi seseorang yang memiliki ilmu magi. Begitu juga untuk regenerasi pawang yang harus mempelajari ilmu magi sebelum diberi tanggungjawab atas tugasnya. Dalam pelaksanaannya haruslah ditempuh dengan cara tertentu berdasarkan dari perintah orang yang menjadi gurunya tersebut. Begitu juga yang dilakukan oleh calon pawang kesenian reog yang harus menempuh beberapa rangkaian prosesi untuk bisa menjadi seorang pawang reog.

##### ***2. Berlatih***

Upaya yang kedua adalah dengan cara berlatih. Dengan berlatih maka secara tidak langsung akan bisa mengerti bagaimana sebuah kesenian itu dipertunjukkan. Namun untuk menjadi seseorang yang menguasai sebuah peran tentunya tidak lepas dari adanya proses berlatih yang konsisten. Sebagaimana yang dilakukan oleh para anggota kesenian baik yang lama maupun yang baru bergabung adalah dengan sukarela mau untuk berlatih tidak hanya ketika akan ada pertunjukkan saja, melainkan juga pada waktu-waktu lainnya.

##### ***3. Menirukan***

Upaya yang ketiga sebagai sebuah proses dari adanya tahapan berlatih. Saat dilakukan latihan sudah otomatis saat itu juga sedang terjadi sebuah proses menirukan. Menirukan

dilakukan agar bisa bermain sesuai dengan aturan yang sudah ada dan sedang berlangsung. Melalui proses menirukan inilah seseorang akan bisa mewarisi sebuah kesenian. Untuk itu, antara proses berlatih dan menirukan itu saling berkesinambungan satu sama lain.

Selain ketiga cara diatas, ada juga cara lain yang bisa dilakukan untuk melestarikan kesenian Reog Raja Setan Sukmo Ngemoro agar tidak punah dikemudian hari, diantaranya adalah dengan menjadikan pertunjukkan kesenian reog sebagai sebuah acara pertunjukkan setiap tahun seperti yang sudah terlaksana yaitu adanya acara Grebeg Sura yang dilakukan di lapangan Desa Sukobendu, memperkenalkan kepada masyarakat umum melalui media online, dan menjadikan generasi muda sebagai anggota paguyuban.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan dapat diketahui betapa pentingnya keberadaan kesenian Reog Raja Setan Sukmo Ngemoro selain sebagai warisan leluhur masyarakat Kabupaten Lamongan juga sebagai hasil dari akulturasi antara kesenian jathilan dengan kesenian Reog Ponorogo yang berdampak pada perubahan nama kesenian dan bentuk penyajiannya. Pada saat penyajian bisa dilihat bagaimana tata rias dan tata busana yang digunakan oleh para tokoh. Struktur penyajian kesenian disusun menjadi beberapa babak yang menceritakan asal mula terjadinya Reog Ponorogo dengan mengangkat kisah cinta antara Prabu Kelana Sewandana dengan Dewi Songgolangit. Struktur pertunjukkan kesenian Reog Raja Setan Sukmo Ngemoro dibagi ke dalam beberapa babak, dimulai babak tari Kelana, jaran kreasi, tokoh warok, Kelana Gandrung, Singa Barong dan diakhiri babak jaran kesurupan. Fungsi kesenian ini selain sebagai sarana hiburan juga sebagai sistem proyeksi, sarana pengesahan budaya, sarana pendidikan, sarana pengendalian sosial, sarana ekonomi, dan sarana pelestarian budaya Jawa.

Dalam perkembangannya, kesenian ini mengalami perubahan dari tahun ke tahun yang bisa diketahui adalah perubahan pada bentuk pertunjukkan, tata rias, tata busana, dan alat musik yang digunakan. Upaya melestarikan kesenian tersebut diantaranya dengan cara *nyantrik*, berlatih, dan menirukan. Selain itu, cara lain yang bisa dilakukan adalah dengan menjadikan pertunjukkan kesenian ini sebagai pertunjukkan tahunan, memperkenalkannya kepada masyarakat luas melalui media online, dan menjadikan generasi muda sebagai anggota kesenian.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu demi kelancaran penelitian ini. Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, oleh sebab itu

peneliti mengharap dengan sangat adanya masukan yang berupa kritik dan saran yang membangun dari para pembaca. Kritik dan saran yang di dapat tersebut akan dipergunakan untuk menyempurnakan penelitian.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, Asmoro.2014. *Aksiologi Reog Ponorogo Relevansinya Dengan Membangun Karakter Bangsa*.Semarang: IAIN Walisongo Semarang. Teologia, Volume 25, Nomor 1, <https://journal.walisongo.ac.id>
- Aditya, A.I. 2015. *Pelestarian Kesenian Lengger Di Era Modern (Studi Kasus Kelompok Kesenian Taruna Budaya Desa Sendangsari Kecamatan Garung Kabupaten Wonosobo)*.(Online).Semarang: Universitas Negeri Semarang. <http://lib.unnes.ac.id/id/eprint/20761>
- Danandjaja, James. 1984. *Folklor Indonesia : Ilmu Gosip, dongeng, dan lain-lain*.Jakarta : Pustaka Utama Grafiti.
- \_\_\_\_\_ 2002. *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*.Jakarta: Grafiti.
- Endraswara, Suwardi.2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*.Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Herawati, Keiza Putri.2014. *Reog Kridho Santoso di Dusun Ngasinan Desa Sumberejo Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang*.(Online).Semarang: Institut Seni Indonesia. <http://repository.isi-ska.ac.id/102/1/Keiza%20Putri%20Herawati.pdf>
- Herususanto, Budiono.2005. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*.Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Iskandar.2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*.Jakarta: GP Press.
- Juniarti, Anugrah Putri.2016. “*Owah-owahane Kesenian Reyog Ing Desa Kauman Jalaran Pangaribwa Ajaran Agama Islam*”.(Online).Surabaya: Universitas Negeri Surabaya. <https://www.neliti.com/publications/252886/owah-owahane-kesenian-reyog-ing-deska-kauman-jalaran-pangaribawa-ajaranislamntinti>
- Kencanasari, Lisa Sulistyning.2009. *Warok Dalam Sejarah Kesenian Reog Ponorogo (Perspektif Eksistensialisme)*, (Online), Vol 19, no 2 <https://journal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/3446/9410>
- Koentjaraningrat.1987. *Pengantar Hukum Adat Kebudayaan Mentalis dan Pembangunan*.Jakarta: Gramedia.
- \_\_\_\_\_ 1987. *Kebudayaan Jawa*.Jakarta: Balai Pustaka.
- \_\_\_\_\_ 1990. *Masyarakat Jawa*.Jakarta: Rineka Cipta.
- Kristianto, Imam.2019. *Kesenian Reyog Ponorogo Dalam Teori Fungsionalisme*.

DOI:10.29408/tmmt.v1i2.xxxx-ISSN:2621-7244, Vol 1, no 2  
<http://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/tmmt>

Maran, Rafael Raga.2005. *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*.Jakarta: Rineka Cipta.

Martono, Hendro.2012. *JOGED : Jurnal Seni Tari*.Sleman: Multi Grafindo.

Moleong, Lexy J.2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*.Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

\_\_\_\_\_ 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*.Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Nugroho, D.P.2018. *Kesenian Reog Ponorogo*.Sumatera: Universitas Sumatera Utara.  
<http://www.magisterseniuser.com/uploads/1/8/0/0/1800340/dwi-prasetyo.pdf>

Pratama, Irwan Yuda.2018. *Dadak Merak*.Surakarta: Institut Seni Indonesia.  
<http://repository.isi-aka.ac.id>

Mahadi, Sunu Sri.2013. *Reyog Ponorogo (Tintingan Wujud lan Piguna)*.(Online).Surabaya: Universitas Negeri Surabaya. <https://www.neliti.com/publications/246156/reyog-tulungagung-tintingan-wujud-lan-piguna>

Suryanti, Nika; Darmawati dan Desfiarni.2017. *Bentuk Penyajian Kesenian Reog Ponorogo Di Jorong Koto Agung Nagari Sungai Duo Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasyara*.Padang: Universitas Negeri Padang, e-Journal Sendratasik Vol.6 No.1 Seri C, <http://ejournal.unp.ac.id>

Sudikan, Setya Yuwana.2001. *Metode Penelitian Kebudayaan*.Surabaya: Citra Wacana.

Sugiyono.2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.Bandung: Alfabeta.

Sukarman.2006. *Pengantar Kebudayaan Jawa*.Surabaya: Unesa Unipress.

Suwarni & Sri Wahyu Widayati.2015. *Tradisi Jawa*.Surabaya: Penerbit Bintang.

Suyudi, Muhammad.2017. *Kontravensi Nilai Solidaritas Dan Nilai Kuasa Dalam Pementasan Reog Ponorogo*. Jurnal Studi Islam dan Sosial, Vol.10 No.2  
<https://ejournal.iairm-ngabar.ac.id/index.php/Ngabari/article/view/27/12>

Utari, Suci Tri dan Inggit Prastiawan.2019. *Nilai Ritual Dalam Pementasan Reog Ponorogo Di Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang*.Medan: Universitas Negeri Medan, Jurnal Seni Tari (p-ISSN:2301-5799, e-ISSN:2599-2864) Vol.8 No.2,  
<https://jurnal.unimed.ac.id>

Wahyu, Ramdani.2008. *Ilmu Budaya Dasar*.Bandung: Pustaka Setia.

Yurisma, Yuan Yunita, dkk.2018. *Kesenian Tradisi Reog Sebagai Pembentuk Citra Ponorogo*. Vol 7, no 1, <https://doi.org/10.33375/vslt.v7i1.1081>